

Konsep Komunikasi Dakwah dalam Al Qur'an (Dakwah Politik Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Fii zhalalil Qur'an karya Syekh Sayyid Quthb)

Miftakhuddin

Abstrak

Dakwah merupakan tugas terbesar kaum muslimin yang mesti ditunaikan. Banyak diantara kaum muslim yang memahami dakwah sebagai *Tabligh* (Ceramah). Memahami dakwah hanya dengan perspektif *tabligh*, selain tidak tepat juga dapat menggambarkan hakikat dakwah dalam arti yang sebenarnya. Karena itu, perlu pengembangan paradigma dakwah, yang salah satunya adalah dakwah politik. Namun, selama ini antara dakwah dan politik sering dikotomikan, sehingga keduanya sulit bertemu dalam jalinan yang sinergis-positif.

Peneliti menemukan lima kelompok ayat kisah yang menunjukkan dakwah politik. Melalui penafsiran Sayyid Quthb dalam *Fii Zhalalil Qur'an*. Ada beberapa hasil yang didapat, yaitu al-qur'an benar-benar mendukung aktifitas dakwah politik, ada tiag bentuk dakwah politik, pertama dakwah kepada pemilik kekuasaan, dakwah pemilik kekuasaan kepada rakyat, dan dakwah pemilik kekuasaan kepada sesama pemilik kekuasaan. Ada beberapa kualifikasi da'I dalam dakwah politik yang mesti dipenuhi. Selain itu, ada ditemukan konsep dakwah politik yang dapat dijalankan, yaitu konnsep dakwah *Bil hikmah, wal mauidzatul hasanah, dan wajadilhum billati biyya absan*. Al-Qur'an memberikan panduan tentang etika komunikasi dalam menjalankan dakwah politik, yaitu menyampaikan dengan lemah lembut dan perkataan-perkataan yang baik.

Kata kunci: Konsep, komunikasi dakwah, dakwah politik, tafsir fii zilalil qur'an

PENDAHULUAN

Alquran merupakan kitab suci yang mulia, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, sebagai petunjuk bagi seluruh manusia. Alquran tersebut lafadz dan maknanya berasal dari Allah Swt. sehingga alquran bermukjizat baik lafadz maupun maknanya, oleh karena itu alquran adalah kalam Allah Swt. Alquran yang berupa kalam Allah merupakan kitab atau wahyu yang istimewa dan bacaan sempurna dibandingkan dengan wahyu-wahyu lainnya. Menurut Quraish Shihab makna tersebut berarti tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi alquran, bacaan yang sempurna dan mulia ini.

Dalam hal ini, Al-Qur'an menegaskan :

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya : Katakanlah, “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat

yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.

Alquran memperkenalkan dirinya sebagai hudan li al-nas (petunjuk bagi seluruh manusia). Inilah fungsi utama kehadirannya. Dalam rangka menjelaskan tentang fungsi alquran ini, Allah menegaskan: Kitab suci diturunkan untuk memberi putusan (jalan keluar) terbaik bagi problem-problem kehidupan manusia. Fungsi alquran adalah sebagai mukjizat Nabi Muhammad Swt untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya. Dan alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Al-Quran bukan kitab ilmiah dalam pengertian umum, namun kitab suci ini banyak sekali berbicara tentang masyarakat. Ini disebutkan karena fungsi utama kitab suci ini adalah pendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat, atau dalam istilah al-Qur'an *Litukbriji an-nas mi-nazh-zhulumati ilan nur* (mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang benderang). Dengan alasan yang sama, dapat dipahami mengapa kitab suci umat Islam ini memperkenalkan sekian banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan bangun runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa al-Qur'an merupakan buku pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.

Berdakwah merupakan salah satu fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita. Khususnya berkenaan dengan tugas dan kewajibannya yaitu *ammar ma'ruf wa nahi munkar* sebagaimana disebutkan diatas. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Endang Saifudin Ansari bahwa dengan cara ini Islam dapat diterjemahkan secara leluasa termasuk persoalan politik. Dakwah menurut Sayyid Quthb memberi batasan dengan mengajak atau menyeru kepada orang lain masuk ke dalam jalan Allah swt., bukan untuk mengikuti dai atau sekelompok orang¹ menurut paradigma kontemporer dakwah, merupakan upaya rekonstruksi masyarakat dengan misi penyebaran dan pemurnian Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Artinya dakwah menjadi misi abadi untuk sosialisasi nilai-nilai Islam dan upaya

¹ Wahyu Ilaihy, *Komunikasi Dakwah* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010) h.14
(Sumber: <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=1639>)

rekonstruksi masyarakat sesuai adagium rahmatan lil alamin yaitu rahmat bagi seluruh alam.

Dakwah politik atau *da'wah siyasiyyah* adalah gerakan dakwah yang dilakukan dengan menggunakan kekuasaan. Aktifis dakwah bergerak mendakwahkan ajaran Islam supaya Islam dijadikan ideology negara. Atau paling tidak setiap kebijakan pemerintah selalu diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga ajaran Islam melandasi kehidupan politik bangsa. Negara dipandang pula sebagai alat dakwah yang paling strategis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *da'wah* politik sesungguhnya adalah aktivitas Islam yang berusaha mewujudkan bangsa dan negara yang berdasarkan atas ajaran Islam. Para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

Dakwah politik menjadi tema yang menarik dan penting untuk dikaji saat ini di tengah apatisisme dan sikap apriori sebagian besar umat Islam terhadap politik dan pemahaman khilafah yang kebablasan dalam konteks Indonesia. Dakwah politik yang dilakukan oleh Rasulullah dan para khalifah yang sejarahnya dapat dilacak, dilihat dan dibagikan keberhasilannya, karena seruan mengenai perintah dan kewajiban dakwah dibawa oleh Nabi Muhammad melalui al-Qur'an alankah lebih objektif jika konsep dakwah struktural ini juga digali dan dikaji secara mendalam dari kitab suci agama Islam yang merupakan sumber inspirasi dan panduan moral, yakni al-Qur'an.

Posisi al-Qur'an dalam konteks dakwah, disamping sebagai materi dakwah yang harus disampaikan juga sebagai pesan moral yang mengandung nilai filosofis dakwah. Banyak hal yang dapat dikembangkan dari al-Qur'an berkaitan dengan pengembangan dakwah seperti misi, materi, strategi, kegiatan, figur da'i, karakteristik dakwah, dan sebagainya. Sementara sebagai kitab pergerakan, al-Qur'an dapat dijadikan landasan gerak dalam berbagai aktivitas pergerakan dakwah.

Kaitannya dakwah dan politik dalam al-Qur'an Sayyid Quthb dalam tafsir *Fii Dzalaali al-Qur'an*, Allah Swt berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung

Oleh karena itu, haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Ketetapan bahwa harus ada suatu kekuasaan adalah *madlul* (kandungan petunjuk) nash al-Qur'an ini sendiri. Ya disana ada seruan kepada kebajikan, tetapi juga ada perintah kepada yang ma'ruf dan larangan dari yang munkar. Apabila dakwah (seruan) itu dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka perintah dan larangan itu tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan.

Demikian juga *al-munkar*, seharusnya dicegah baik yang memerintah dan yang mencegah itu menggunakan kekuasaan atau tidak.² Hal ini berkaitan dengan sabda Nabi Muhammad Saw: Siapa yang melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangan/kekuasaannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya, dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.

Lebih dari itu, mengenai memerangi kemungkaran ini, Rasulullah saw. Bersabda:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدَلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ

“Dari Abu Said Al-Khudri, dia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: yang seutama-utama jihad (perjuangan) ialah kalimat keadilan di hadapan sultan (penguasa) atau pemimpin yang zalim.

Pandangan tersebut semakin menguatkan bahwa dakwah politik penting untuk ditunaikan, dalam usaha mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat secara holistik dan massif, melalui kekuasaan. Oleh sebab itu, Syaikh Muhammad Abduh dalam menguraikan 11 syarat yang penting dimiliki oleh seorang pendakwah, memunculkan ilmu politik sebagai salah satu ilmu yang harus dikuasai.

Gagasan-gagasan seputar dakwah politik ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama bagaimana al-Qur'an memberikan panduan tentangnya. Pada bagian lain, dengan melihat urgensi dan mendesakny kebutuhan terhadap paradigma ini dan

² M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, cet. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2012) (Sumber: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1008913>)

pada saat yang bersamaan tema dakwah politik dalam dakwah Islam belum banyak dikaji secara mendalam. Dalam bingkai dan perspektif itulah, peneliti akan meneliti bagaimana al-Qur'an memberikan paradigmanya mengenai dakwah politik.

Pada penafsiran al-Qur'an mengenai dakwah yang kental akan muatan paradigma politik bisa dilihat secara sekilas dari penafsiran Sayyid Quthb di atas. Karna Sayyid Quthb pernah mengalami masa-masa hidup dibalik jeruji besi atau di penjara karena melawan penguasa. Oleh karena itu, peneliti akan mewujudkan dalam bentuk skripsi yang berjudul "Konsep Dakwah Politik Pada Ayat-Ayat Kisah Dalam al-Qur'an perspektif *tafsir Fii Zhalalil al-Qur'an* karya Sayyid Quthb

B. PEMBAHASAN

B.1 konsep Komunikasi dakwah

Konsep secara etimologi artinya rancangan atau ide yang digunakan pikiran untuk memahami segala sesuatu. Sedangkan menurut Muin Salim, konsep merupakan ide pokok yang mendasari satu gagasan atau ide umum.³ Kata dakwah apabila diterjemahkan dari Bahasa Arab, da'wah terdiri dari tiga huruf asal, yaitu dal, 'ain dan wawu. Dari ketiga huruf ini terbentuk beberapa kata dengan beberapa arti yaitu memanggil, mengundang, meminta tolong, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi dan meratapi.

Islam disebarkan melalui jalan dakwah, tidak disebarkan dengan jalan pemaksaan atau kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam disebarkan dengan jalan damai. Sebagaimana tercantum dalam surat Ali Imran ayat 104 yaitu :

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Adapun konsep dakwah politik yang peneliti temukan didalam Al Qur'an yang merupakan pedoman utama pendakwah dalam melakukan aktivitas dakwah. Secara umum, konsep dakwah menurut Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

³ Alimudin, Nurwahidiyah. 2007. *Jurnal Hufada. Konsep Dakwah Dalam Islam*, 4(1). Hal. 75. (Sumber: <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/195>)

1. Memberikan inspirasi bahwa tujuan dari dakwah adalah membentuk umatan wasathon (umat yang adil dan baik) dengan cara tidak melakukan kekerasan, mudah memaafkan, santun dalam ucapan, membalas dengan kebaikan jika dizholimi orang.
2. Adanya kaderisasi dakwah sebagai estafet dakwah Nabi Muhammad SAW, karena dakwah Nabi sendiri sifatnya terbatas waktu dan ruang dan membutuhkan waktu lebih banyak dan dalam kurun waktu yang lama dan tempat yang luas juga.
3. Al Qur'an merupakan sumber rujukan pertama untuk pesan dakwah yang disampaikan. Dalam Al Qur'an ada lima macam jenis dakwah, yaitu :
 - a) Tadzkir, Yaitu mengingatkan orang yang lupa supaya kembali ke jalan yang benar.
 - b) Nadzir, yaitu memberikan peringatan dengan memberi kabar yang menakutkan
 - c) Basyir, yaitu memberi peringatan dengan memberi kabar yang menyenangkan.
 - d) Ishlah, yaitu mendamaikan kelompok atau dua orang yang sedang berselisih.
 - e) Nashihah, yaitu memberikan nasihat kepada seseorang baik diminta ataupun tidak.

Konsep dakwah juga terdapat pada Hadits. Salah satunya hadits riwayat Muslim, yaitu: *"Dari Abu Said al-Khudry ra berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda; siapa diantara kamu yang melihat kemungkaran haruslah merubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisan, bila tidak mampu maka dengan hatinya (do'a) dan ini selemah-lemahnya iman.*

Hadist di atas menganjurkan kita untuk terus berdakwah dengan menyampaikan kebaikan dan saling mengingatkan apabila menghadapi keburukan, baik dalam hal ibadah maupun dalam berbagai aspek kehidupan. Implementasi dari penerapan jalan dakwah agar dakwah dapat dilakukan secara efisien, maka dakwah dapat dilakukan dengan cara bertahap. Dakwah juga dilakukan pada waktu yang tepat

dan bersifat memudahkan serta dilakukan tanpa adanya pemaksaan.⁴

Konsep politik dalam Islam secara jelas diungkapkan dalam teks-teks AlQur'an yang menyebutkan sejumlah prinsip-prinsip politik berupa keadilan, musyawarah, toleransi, hak-hak dan kewajiban, amar ma'ruf dan nahi mungkar, kejujuran, amanah serta penegakan hukum. Selain itu, konsep-konsep dan dasar-dasar politik dalam Islam juga dapat dilihat dari praktek politik Rasulullah SAW dalam penyelenggaraan pemerintahan Islam, yaitu tentang bagaimana Rasulullah ketika menjalankan fungsi pemerintahan di Madinah.

B.1.2 Pengertian komunikasi Dakwah

a. Komunikasi

komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah) Dari sudut etimologi, menurut Roudhonah dalam buku ilmu komunikasi, dibagi menjadi beberapa kata diantaranya "communicare yang berarti berpartisipasi atau member tahukan, Communis opinion yang berarti pendapat umum.

Sedangkan secara "terminologi" ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale bahwa "komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Menurut Laswell bahwa "komunikasi itu merupakan jawaban terhadap who says what in which medium to whom with what effect (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya). John B.Hoben mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil "Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan"

Dari beberapa pengertian diatas dapat dirangkum bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahaman yang sama diantara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan.

⁴ Ridho, M. Rasyid Ridho, dkk. 2017. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Yogyakarta:Penerbit Samudra Biru. Hal. 8-13.(Sumber : <https://digilib.uin-suka.ac.id/29320/1/M.%20Rosyid%20Ridla%2C%20Afif%20Rifai%2C%20Suisyanto%20-%20Pengantar%20Ilmu%20Dakwah%20Sejarah%2C%20Perspektif%2C%20dan%20Ruang%20Lingkup.pdf>

Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan.

b. Dakwah

Istilah dakwah Islam diungkapkan secara langsung oleh Allah swt, dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kata dakwah di dalam al-Qur'an diungkapkan kira-kira 198 kali yang tersebar dalam ayat 55 surat (176 ayat). Kata dakwah oleh al-Qur'an digunakan secara umum. Allah masih menggunakan istilah *da'wah il Allah* (dakwah Islam) dan *da'wah ila nar* (dakwah setan). Oleh karena itu dalam tulisan ini dakwah yang dimaksud adalah *da'wah ilallah* (dakwah Islam).⁵

Dakwah menurut etimologi (bahasa) berasal dari kata bahasa arab *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil.⁶ Di antara makna dakwah secara bahasa adalah: *al-Nida* artinya memanggil, *da'a fulanah ika fulanah* yang artinya si fulan mengundang fulanah. *An-Nida* juga dapat diartikan menyeru, *ad-du'a ila syar'I* artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu.

c. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal ataupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.⁷

Secara umum, komunikasi dakwah adalah suatu penyampaian pesan dakwah yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator (Da'i) kepada komunikan (Mad'u) dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku tertentu. Komunikasi dakwah dapat

⁵ Ali, Moh Aziz. *Ilmu Dakwa*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 2

(Sumber:<https://scholar.google.co.id/citations?user=jxy3RH0AAAAJ&hl=id>)

⁵ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi pemikiran dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah,2008), hal. 3

(Sumber: <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=1680>)

⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.26

(Sumber:<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=91215>)

juga didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Adapun yang dimaksud komunikasi dakwah disini adalah tipe atau bentuk gambaran, dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran tasawuf pada proses komunikasi yang bertujuan memiliki spiritual yang tinggi agar dalam beribadah mampu mengamalkan dan menjalankannya di kehidupan sehari-hari sesuai dengan anjuran Al-Qur'an dan Hadist.

B.2. Dakwah Politik Dalam Al-Qur'an

B.2.1. Pengertian Dakwah Politik

a. Kata politik berasal dari kata *politic* (inggris) yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan, kata ini diambil dari kata latin *politicus* dan kata politik berasal dari bahasa arab adalah *as-siyasah* merupakan masdar dari kata *sasa-yasusu-siyasatan* dan ini merupakan kata bahasa arab asli⁸ Politic kemudian diserap kedalam bahasa indonesia dengan tiga arti, yaitu:

Segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan sesuatu negara atau terhadap negara lain, tipu muslihat atau kelicikan, dan juga digunakan sebagai nama bagi sebuah disiplin pengetahuan, yaitu ilmu politik⁹

Menurut Salim Ali Al-Bahsanawi politik adalah cara dan upaya mengenai masalah rakyat dengan seperangkat undang-undang untuk mewujudkan kemaslahatan dan mencegah hal-hal yang merugikan bagi kepentingan manusia¹⁰

sedangkan menurut Deliar Noor, politik merupakan segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuatan dan juga bermaksud untuk mempengaruhi,

⁸ Abd. Mu'in Salim, *Fiqh Siyasah "konsepsi kekuasaan politik dalam al-Qur'an"* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1995) h. 34 (Sumber: <https://onsearch.id/Record/IOS3644.slims-2664/TOC>)

⁹ W.J.S Poerwadarminta, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1983), h. 763 (sumber: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=530009>)

¹⁰ Salim Ali al-bahsanawi, *Wawasan sistem politik Islam*, (Jakarta, Pustaka al-kautsar) cet.ke-1, h.23 (Sumber: https://perpustakaan.uin-antasari.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=7757&keywords=)

dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat¹¹

b. Dakwah Politik

Dakwah Politik merupakan ajakan untuk tujuan politik. Sedangkan politik dakwah merupakan strategi dalam melaksanakan dakwah Islam. maka komunikasi sebagai dakwah politik merupakan cara komunikasi untuk tujuan tertentu.

dakwah politik dapat dilihat dari tujuan awal hijrahnya Nabi ke Yatsrib (Madinah), yaitu untuk menyebarkan dakwah sekaligus menyelamatkan kaum muslimin dari penindasan yang terjadi di Makkah.

Mubarakfury dalam kitabnya, Sirah Nabawiyah, menyebutkan pada musim haji tahun kesebelas dari kenabian, Nabi mendatangi orang-orang Yatsrib di Aqabah. Tujuan Nabi mendakwahi mereka bukanlah untuk menjadi penguasa Yatsrib, namun semata-mata untuk menyebarkan dakwah Islam.

Setelah menerima dakwah Islam, orang-orang Yatsrib tersebut pun mengatakan bahwa kota mereka sedang mengalami perpecahan (konflik antara Aus dengan Khazraj). Sehingga mereka berharap agar Nabi dapat menyatukan penduduk Yatsrib.

Dari sinilah kemudian Nabi berhasil menjadi pemimpin Yatsrib (Madinah). Bermula dari semata-mata berdakwah untuk menyebarkan Islam, kemudian mencari tempat perlindungan bagi kaum muslimin yang ditindas di Makkah, lalu memberikan solusi bagi permasalahan di Yatsrib.

B.2.2 Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Dakwah Politik

Mengenai ayat-ayat al-qur'an tentang dakwah politik banyak di jelaskan dalam al-qur'an sebagaimana allah berfirman dalam al-qur'an :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu*

¹¹ Deliar Noor, *pengantar ke pemikiran politik*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1982) h.194
(Sumber: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=712958>)

ketabui.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.s Al-Maidah ayat 8)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.s Nahl ayat 90)

B. 2.3. Dakwah Politik ayat-ayat al-Qur'an dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an

1. Dakwah Politik Nabi Ibrahim kepada Namrud

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي
وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ

Artinya : Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim. (Q.s Al-Baqarah Ayat 258)

2. Dakwah Politik Nabi Musa Dan Harun Kepada Fir'aun

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (43) فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; 44. Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut (Q.s Taha ayat 43-44)

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوا أَأَنْتَ يَا يُسُفُ قَالَ أَنَا يُسُفُ وَهَذَا
أَخِي فَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui". Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (QS. Yunuf/10: 89-90).

3. Dakwah Politik Nabi Daud

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَيكُمْ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَانَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Artinya : Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas 59 mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim (Q.S. Al-Baqarah/1: 246)

4. Dakwah Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis

Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-Hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk

Agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan

dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan Yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arsy yang besar". Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, atautkah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.

Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya Isinya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. ". Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)" Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan.

Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu". Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina". Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-

benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.

Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

Dia berkata: "Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)". Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.

Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman : "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam" (QS. Al-Naml/27: 22-44).

5. Dakwah Politik Dzulqarnain

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَنْ يَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾ وَلَتَجِدَنْهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْضَوْسَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ
 ﴿٩٦﴾ قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar. Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya. Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia),

bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. (Q.s al-Baqarah 94-97)

B.3. Konsep Komunikasi Dakwah Politik menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an

Pendakwah atau da'I memiliki peran penting bagi masyarakat untuk lebih mengenalkan ajaran-ajaran agama dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dai harus mengikuti konsep sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi falsafah Islam tentu memiliki pengaruh besar untuk membangun konsep dakwah dalam Islam itu sendiri. Oleh karena itu al-qur'an memberikan beberapa konsep yang dapat dilakukan ketika melaksanakan dakwah.

1. Konsep *Bil Hikmah*

Istilah hikmah dalam pengertian praktik dakwah sering diterjemahkan dengan arti bijaksanan. Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

Sayyid Quthb menjelaskan ayat diatas dalam tafsirnya Fii Zhilali Qur'an :

Diatas dasar asas inilah al-quran menancapkan kaidah-kaidah dakwah dan prinsip-prinsipnya, menentukan wasilah-wasilah dan metode-metodenya. Juga menggariskan manhaj kepada rasul yang mulia dan kepada para dai setelahnya deengan din yang lurus. Karena itu, marilah kita perhatikan dustur dakwah yang telah disyariatkan Allah di dalam Al-Qur'an.

Sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah kepada jalan Allah. Bukan karena pribadi da'I ataupun karena kaumnya, tidak ada yang harus dilakukan oleh seseorang da'I terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajibannya karena Allah. Tidak ada keutamaan bagi dirinya ketika ia berdakwah karena dirinya atau orang yang

mendapat petunjuk karenanya. Hanya saja pahalanya ada ditangan Allah.

Berdakwah dengan hikmah, menguasai keadaan dan kondisi (*Zuruf Mad'unya*, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia menjelaskan kepada mereka. Sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya. Juga metode yang digunakan dalam menghadapi mereka.

Semua keberagaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya. Jangan sampai berlebih-lebihan dalam *hamasah* (Semangat), *Indifa* (motivasi) dan Ghirah sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya itu.¹²

2. Konsep dakwah *Mauizatul Hasanah*

Al-Mauizatul hasanah adalah salah satu konsep dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Secara harfiah, Al-mauizatul hasanah artinya adalah nasihat yang baik. Masih berkaitan dengan Surat An-nahl ayat 125 Sayyid Quthb melanjutkan penjelasan ayat tersebut dalam tafsirnya *fii zhilali qur'an*.

Sayyid Quthb menjelaskan konsep dakwah selain dengan hikmah, dakwah juga harus dengan konsep *al-mauizatul hasanah* atau nasihat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitupula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik.

Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menundukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan-kebaikan ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan.¹³ Kemudian ciri utama dari konsep *Al-Muizatul hasanah* adalah jauh dari tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan yang dimaksud adalah menyalahkan, mengancam, memerangi, dan lain-lain.

Konsep *al-mauizatul hasanah* ini mengedepankan ucapan dan kata-kata yang baik dalam menyampaikan isi dakwah. Ucapan baik tersebut berupa nasihat yang mengingatkan, mengajarkan, mengajak, dan tidak memojokkan orang-orang yang mendengarkannya. Ucapan yang baik berupa nasihat juga harus memiliki kesan

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilali Qur'an VII*, Juz XIV Surah al-hijr dan an-nahl. h.224 (Sumber:<https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2012/06/al-hijr-indon.pdf>)

¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilali Qur'an VII*, Juz XIV Surah al-hijr dan an-nahl. h. 224 (Sumber:<https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2012/06/al-hijr-indon.pdf>)

dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk

Agama sebagai suatu nasihat sendiri telah dijelaskan dalam beberapa riwayat, salah satunya adalah riwayat dari abu Ruqayyah tamim bin Aus Ad-Dari r.a Sesungguhnya Nabi Saw, pernah bersabda : “*Agama itu adalah nasihat*” kami (sahabat) bertanya: “untuk siapa” beliau bersabda: untuk Allah, kitabnya, rasulnya, pemimpin-pemimpin umat Islam, dan untuk seluruh muslimin. (HR.Muslim)

Maka jelaslah bahwasannya konsep Al-mauizatul hasanah ini adalah konsep dakwah yang mengedepankan ucapan-ucapan yang baik dan bermanfaat sehingga orang yang mendengarkan akan tertarik, dan bahkan akan meyakini apa yang disampaikan.

3. Konsep dakwah *Wa jadilhum billati hiya ahsan*

Konsep *wa jadilhum billati hiya ahsan* ini adalah konsep dakwah yang dilakukan dengan cara berdialog, berdiskusi, atau berdebat dengan cara paling indah tepat dan akurat dan Agar dakwah yang dilakukan bisa tepat sasaran.

Sayyid Quthb melanjutkan penafsiran surat an-nahl ayat 125 dalam tafsirnya fii zhilali qur'an mengenai konsep wa jadilhum billati hiya ahsan quthb menjelaskan bahwa berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang lebih baik. Tanpa tindakan zalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap meremehkan dan pelecchan terhadapnya. Sehingga seorang da'I merasa tenang dan merasa bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat. Akan tetapi, untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya.

Jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkang. Dan itu tidak bisa dihadapi kecuali dengan cara kelembutan, sehingga jiwanya tidak merasa dikalahkan. Yang paling cepat bergolak dengan hati adalah bobot sebuah ide/pendapat. Dan bobot nilainya itu ada pada jiwa-jiwa manusia. Maka meremehkan penggunaan pendapat, sama saja dengan merendahkan kewibawaan, kehormatan, dan eksistensinya.

Berdebat dengan cara yang baik ini lah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif itu. Orang yang diajak berdebat itu pun akan merasa bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang dai tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadanya di jalan Allah Swt. Jadi bukan untuk membela dirinya, mempertahankan pendapatnya, atau mengalahkan

pendapat orang lain agar seorang da'I bisa mengendalikan semangat dan motivasi dirinya.

Konteks ayat al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa Allah-lah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Sebenarnya debat tidak terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan setelah itu urusannya ada di tangan Allah. Inilah manhaj dakwah dan dusturnya, selama semua urusan berada dalam bingkai dakwah dengan cara lisan ataupun debat yang argumentatif.

Akan tetapi jika terjadi permusuhan terhadap penyeru dakwah, maka sikap dalam berdakwah pun bisa berubah. Sikap permusuhan adalah perbuatan untuk mempertahankan kehormatan yang *haq* dan penangkal untuk mengalahkan yang batil. Asalkan saja penggunaan sikap membalas itu tidak melampaui batas seperti mempermainkannya ataupun mencelakakannya.¹⁴

Islam adalah agama keadilan dan moderat. Agama damai dan perdamaian. Hanya saja ia berbuat hal itu untuk membela diri dan kekeluargaannya dari keburukan itu dan tidak mencelakakan orang lain.

B.3.1 Etika Komunikasi Dalam Dakwah Politik

Ketika etika dikaitkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pijakan dalam berkomunikasi antar individu atau kelompok. Etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam komunikasi. Etika komunikasi dibangun berdasarkan petunjuk Alquran Dalam konteks itu, ada 9 etika komunikasi dakwah menurut Alquran sebagai berikut :

1. Qaulan *Layyinah* (Perkataan Lemah Lembut)

Qaulan layyinan yakni penyampaian pesan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar, lunak, tidak memvonis, mengingatkan tentang sesuatu yang disepakati seperti kematian, dan memanggilnya dengan panggilan yang disukai, penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya fii dzhilali Qur'an mengenai

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilali Qur'an VII*, Juz XIV surat al-hijr dan an-nahl, h 224
(Sumber: <https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2012/06/al-hijr-indon.pdf>)

Qaulan Layyinah yang terjadi pada kisah musa dan harun yang berdakwah kepada Fir'aun

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : . maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut

Sayyid Quthb menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya bahwa perkataan lemah lembut atau Qaulan layyinah tidak akan membuat orang bangga dengan dosanya, tidak membangkitkan kesombongan palsu yang menggelora di dada para tiran. Kata-kata lemah lembut berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga ia menjadi sadar dan takut akan dampak dari tiran mereka.¹⁵

Begitulah yang dilakukan oleh musa dan harun ketika datang untuk berdakwah kepada fir'aun menggunakan bahasa bahasa yang sopan santun dan lembut. Mudah mudahan dengan perkataan yang qaulan layyinah itu fir'aun akan sadar dan merasa takut kepada Allah.

2. Qaulan *Baligha* (Perkataan Yang membekas pada jiwa)

Kata *baligha* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. Qaulan *Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an dalam surat An-nisa ayat 63 :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya : "Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya." (An-nisa ayat 63)

Sayyid Quthb menjelaskan surat an-nisa ayat 63 dalam tafsirnya fii zhilali qur'an : itulah mereka yang menyembunyikan niat dan motivasi mereka

¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an VII*, Juz XVI: Akhir al-kahfi, Maryam, dan Thaaha (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), h. 404
(Sumber: <https://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>)

yang sebenarnya, dengan berargumentasi dengan argumentasi-argumentasi ini, dan beralasan dengan alasan-alasan itu.

Allah mengetahui relung-relung hati dan apa yang tersembunyi dalam dada. Akan tetapi, sebagai taktik yang harus dilakukan terhadap kaum munafik pada waktu itu ialah memberikan mereka, membimbing nya dengan lemah lembut, dan memberikan nasihat dan pelajaran kepada mereka.

Dalam ayat ini terdapat kalimat yang sangat indah, ”*katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka*” Sebuah ungkapan deskriptif. Seakan akan perkataan itu memberi bekas secara langsung pada jiwa, dan menetap secara langsung di dalam hati.

Itu adalah perkataan yang mempersuasi mereka untuk sadar kembali, bertaubat, bersikap istiqomah, dan merasa tenang di bawah lindungan Allah dan jaminan Rasul-nya, setelah tampak jelas dari mereka kecenderungan untuk bertahkim kepada thagut dan tidak mau mengikuti Rasulullah saw.

Ketika mereka diseru untuk bertahkim kepada Allah dan Rasul-nya, maka pintu taubat itu senantiasa terbuka. Kembali kepada Allah itu tidak pernah habis waktunya, tidak pernah kedaluarsa.

Meminta ampunan sendiri kepada Allah dari dosa-dosa dan dimintakan ampunan oleh Rasullullah itu senantiasa terbuka kemungkinannya untuk diterima. Akan tetapi sebelum semua ini Allah menetapkan kaidah pokok bahwa “Allah mengutus para rasul adalah untuk ditaati dengan seizin nya dan tidak boleh ditentang perintahnya kepada mereka, buka hanya sekedar juru nasihat dan pembimbing.¹⁶

3. Qaulan *Karima* (Perkataan yang Mulia)

Qaulan *Karima* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka.

¹⁶ Sayyid Qutbb, *Tafsir fii zhilali Qur'an II*, juz V Bagian pertengahan surat an-Nisa, h 405
(Sumber:<https://onesearch.id/Record/IOS6778.slims-9280>)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفٍّ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya fii zhilali qur'an mengenai surat al-isra ayat 23 : ini merupakan perintah untuk menegaskan Allah dalam penyembahan sesudah larangan berlaku syirik. Perintah yang diungkapkan dengan gaya keputusan, perintah yang bersifat niscahya seperti keniscayaan sebuah keputusan pengadilan. Dan kata (قَضَىٰ) dalam ayat ini memberikan frame pada perintah yang ada berupa penekanan, disamping penekanan khusus atas masalah ini, yang dapat dilihat pada kata nafi (peniadaan) dan *istitsnaa* (pengecualian) yaitu pada firman (أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ) dengan begitu tampak jelas pada ungkapan ayat ini nuansa keseriusan dan penekanan masalah tauhid ini dalam kehidupan.

Sesudah selesai peletakan landasan dan pembangunan prinsip dasar, maka selanjutnya dibangunlah di atasnya kewajiban-kewajiban individual maupun komunal (sosial), yang semuanya berlandaskan pada akidah tentang Allah yang maha esa. Akidah inilah yang menyatukan semua motivasi (niat) serta tujuan dari setiap kewajiban dan perbuatan yang telah ditetapkan.¹⁷

4. Qaulan *Tsaqilan* (Perkataan yang penuh makna)

Qaulan *tsaqilan* yakni penyampaian pesan yang berbobot dan penuh makna, memiliki nilai yang dalam, memerlukan perenungan untuk memahaminya, dan bertahan lama. Dengan demikian Qaulan *tsaqilan* juga berarti kata-kata yang berbobot dan berat dari seorang ahli hikmah. Artinya, 'qaulan *tsaqila*' biasanya memuat sebuah konsep pemikiran yang mendalam

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fii zhilali qur'an VII*, juz XV al-isra dan permulaan al-kahfi, h 248
(Sumber: <https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2012/06/al-kahfi-indon.pdf>)

dan memiliki bobot baik secara intelektual maupun spiritual. Allah berfirman didalam Al-Qur'an dalam surat al-muzammil ayat 5 :

إِنَّا سُنُّوفِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Artinya : "Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu."

Saayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan surat al-muzammil ayat 5 dalam tafsirnya fii zhilali qur'an : yaitu al-qur'an dengan segala tugas yang ada di belakangnya. Al-qur'an ini pada dasarnya tidaklah berat karena dia mudah diingat. Akan tetapi dia berat dalam timbangan kebenaran dan berat pengaruhnya di dalam hati. *"kalaupun sekiranya kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah"* (Q.s Al-Hasyr ayat 21)

Maka Allah menurunkannya kepada hati yang lebih mantap daripada gunung untuk menerimanya. Jika untuk menerima dan memahami limpahan cahaya dan pengetahuan itu benar-benar berat, ia memerlukan persiapan yang panjang. Jika untuk bergaul dengan hakikat-hakikat yang sangat besar dan murni itu benar-benar berat, ia memerlukan persiapan yang panjang.

Jika berhubungan dengan makhluk tertinggi dan dengan ruh semesta dan ruh makhluk-makhluk hidup yang tidak hidup seperti yang disiapkan untuk dilakukan Rasulullah saw. Itu benar-benar berat, maka ia membutuhkan persiapan yang panjang. Jika bersikap istiqamah terhadap urusan ini tanpa bimbang dan ragu-ragu, dan tidak berpaling ke sini dan kesana mengikuti berbagai bisikan dan tarikan serta hambatan-hambatan itu benar-benar berat, maka ia membutuhkan persiapan yang panjang.

Mengerjakan shalat malam ketika orang-orang lain sedang nyenyak tidur, dan memutuskan hubungan dengana kehidupan dunia yang menipu dan rendah nilainya, dan berhubungan dengan Allah menerima limpahan rahmat dan pancaran cahayanya, bersenang hati bersamanya, bersepi-sepi dengannya.

membaca al-qur'an dengan tartil ketika alam sedang suasana hening dan terasa seakan-akan al-qur'an baru saja turun dari alam tertinggi dan

bercengkrama dengan alam semesta dengan tartil tanpa perkataan dan kalimat manusia yang terucapkan, dan menyambut pancaran cahayanya, pengarah dan kesan-kesannya pada malam yang sunyi.

Semua ini menjadi bekal untuk memikul perkataan yang berat itu, beban yang berat, dan perjuangan yang pahit yang sedang menantikan Rasul dan orang-orang yang menyerukan dakwahnya pada setiap generasi, dan aktivitas di malam sunyi yang seperti akan dapat menerangi hati di jalan perjuangan yang berat dan panjang, melindunginya dari bisikan-bisikan setan, dan dari kebingungan di dalam kegelapan yang mengepung jalan yang bersinar terang benderang.¹⁸

5. Ahsanu Qaulan

Ahsanu Qaulan yakni adalah menyampaikan perkataan pilihan kata terbaik, sebagaimana yang telah di firmankan oleh Allah Swt :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri) (Q.s Fussilat ayat 33)

Menurut Tafsir Fii zhilali Qur'an karya Sayyid Quthb ayat ini menjelaskan tentang bangkit melaksanakan kewajiban dakwah kepada Allah dengan menghadapi berbagai penyimpangan diri manusia, kebodohnya, kebanggaannya, dengan apa yang disukainya, dan kecongkakannya. Merupakan perkara yang berat dan urusan yang sangat penting.

Itulah ungkapan dakwah yang merupakan ungkapan terbaik yang diturunkan di bumi yang dinaikkan kelangit bersama perkataan baik lainnya. Namun hendaklah perkataan ini disertai dengan amal saleh sebagai pembuktiannya dan disertai dengan penyerahan diri kepada Allah. Maka,

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii zhilali Qur'an XII*, Juz XXIX al-ma'aarij s.d al-Mursalat, h 77-78 (Sumber: <https://www.scribd.com/document/377975586/Terjemahan-Tafsir-Fi-Zhilalil-Oleh-sayyid-Quthb-surah-Al-Mursalat>)

dakwah itu hanya semata-mata karena Allah, juru dakwah ataupun Rasul tidak memiliki apapun kecuali sekadar menyampaikan.

Setelah itu, mungkin dia menerima keberpalingan, perilaku buruk, dan keingkaran sebagai imbalan atas ucapannya, lalu dia membalahnya dengan kebaikan. Maka, dia berada pada tempat yang tinggi sedangkan selainnya yang membalas dengan keburukan, berada pada tempat yang rendah. “*Tidaklah sama kebaikan dan keburukan*” Dia tidak boleh membalasnya dengan keburukan, karena kebaikan tidak sama dampaknya dengan keburukan, demikian pula nilainya.

Kesabaran tidak sama dengan toleransi, dia tidak boleh berkeinginan membalas kejahatan dengan kejahatan. Jika demikian (membalas kejahatan dengan kebaikan), maka nafsu yang binal akan terseret kepada ketenangan dan kepercayaan. Sehingga permusuhan menjadi pertemanan dan kekerasan berubah menjadi kelembutan.¹⁹

6. Qaulan *Adzima* (Perkataan yang mengandung dosa besar)

Qaulan 'Adzima ini merupakan ujaran yang mengandung penentangan yang nyata terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya.

فَاَصْفِكُمْ رَبُّكُمْ بِاَلْبَيْنَيْنِ وَ اتَّخَذَ مِنَ الْمَلٰٓئِكَةِ اِنَا نًا ۗ اِنَّكُمْ لَتَقُولُوْنَ قَوْلًا عَظِيْمًا

Artinya : maka apakah pantas tuhan memilhkan anak laki-laki untukmu dan dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya). (Q.s Al-Isra ayat 40)

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya fii zhilali qur'an mengenai ayat ini : Sebuah pertanyaan yang dimaksudkan sebagai bentuk penolakan dan ejekan. Yakni, penolakan terhadap ucapan orang-orang kafir bahwa para malaikat itu adalah anak-anak wanita Allah. Karna Allah mahatinggi, maka tak mungkin dia mempunyai anak dan istri sebagaimana tak mungkin mempunyai sekutu dan tak ada makhluk yang menyerupainya.

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii zhilali Qur'an X*, Juz XXIV Az-zumar, al-mu'min, dan Fushilat, h 163 (Sumber:<https://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>)

Pernyataan ini juga sebagai bentuk ejekan terhadap penisbatan anak-anak wanita kepada Allah. Sedangkan, mereka sendiri menganggap bahwa anak wanita lebih rendah derajatnya dari pada anak laki-laki. Karena itu, mereka membunuh anak-anak wanita karena takut jatuh miskin dan dihinakan orang lain. Lebih daei itu, mereka menetapkan bahwa malaikat itu wanita, lalu menjadikan malaikat yang wanita itu sebagai anak-anak Allah.

Jika Allah adalah sang pemberani anugrah berupa anak-anak laki-laki dan anak-anak wanita, lalu apakah pantas dia memilihkan buat mereka anak-anak laki-laki yang lebih utama, dan dia sendiri mengambil anak-anak wanita yang direndahkan?

Semua pernyataan dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengikuti jalan pikiran mereka agar tampak jelas kerancuan dan keteraturan cara berpikir seperti itu. Karena memang sesungguhnya prinsip dasar yang mereka anut ini jelas-jelas tak bisa diterima. “*sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)*. Yakni, besar dalam segi keburukannya, besar dalam segi keberanian dan kengawurannya, besar dala, segi kebohongannya, dan besar dalam hal keterlepasannya dari persepsi yang dapat dibenarkan.²⁰

Semua pernyataan dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengikuti jalan pikiran mereka agar tampak jelas kerancuan dan keteraturan cara berpikir seperti itu. Karena memang sesungguhnya prinsip dasar yang mereka anut ini jelas-jelas tak bisa diterima.

“*sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)*. Yakni, besar dalam segi keburukannya, besar dalam segi keberanian dan kengawurannya, besar dala, segi kebohongannya, dan besar dalam hal keterlepasannya dari persepsi yang dapat dibenarkan.²¹

7. Qaulan maisuran (Perkataan yang pantas)

Secara etimologis, kata maysuran berasal dari kata yasara yang artinya mudah atau gampang (Al-Munawir). Ketika kata maysuran digabungkan

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilali Qur'an VII*, Juz XV Al-Isra dan permulaan al-Kahfi, h 260-261 (Sumber: <https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2012/06/al-kahfi-indon.pdf>)

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilali Qur'an VII*, Juz XV Al-Isra dan permulaan al-Kahfi, h 260-261 (Sumber: <https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2012/06/al-kahfi-indon.pdf>)

dengan kata qaulan menjadi qaulan maysuran yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Kata qaulan maysuran hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran, QS. Al-Israa': 28. Yaitu sebagai berikut:

وَأَمَّا تَعْرِضْنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya : "Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut." (Q.s Al-Isra ayat 28)

Menurut sayyid quthb ayat diatas dalam tafsirnya fii zhilali Qur'an. Al-Qur'an memberikan hak kepada para kerabat dekat, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan yang wajib ditunaikan oleh kaum yang mempunyai dengan berinfak.

Jadi infak ini bukanlah merupakan jasa seseorang untuk orang lain, tetapi memang merupakan hak kewajiban yang sudah ditetapkan oleh Allah serta berkaitan erat dengan pengabdian dan pentauhidannya.

Jadi ukuran penilaian di sini bukan pada sedikit atau banyaknya infak, tetapi pada objek infaknya. Atas dasar inilah sehingga orang-orang yang berbuat mubadzir itu digolongkan sebagai saudara-saudara setan. Sebab, mereka berinfak untuk kebatilan dan kemaksiatan, karenanya mereka adalah teman dan kemaksiatan. Karenanya mereka adalah teman-teman setan. "*setan itu adalah sangat ingkar kepada tuhan nya*" karena ia tidak mau menunaikan kewajiban bersyukur atas nikmat yang diberikan begitu pula teman-teman mereka.

Yakni orang-orang yang berbuat mubadzir itu tidak mau menunaikan kewajiban mensyukuri nikmat Allah. Kewajiban yang dimaksud adalah keharusan menginfakan nikmat itu di jalan ketaatan kepada Allah dan dengan menunaikan hak-hak orang lain, tanpa berlebih-lebihan atau berfoya-foya.

Jika seseorang tidak mempunyai apa yang bisa ditunaikan untuk para kerabat dekat, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanann, sedang ia merasa malu untuk bertemu mereka dan ia harap semoga Allah memberikan rezki kepada dirinya dan kepada mereka.

Maka hendaknya dia memberikan janji kepada mereka jika kelak dia mendapat keluasaan harta. Juga hendaknya dia berkata kepada mereka dengan lemah lembut. Jangan sampai dia merasa sesak dada kepada mereka, juga janganlah ia bersikap diam dan menjauhi mereka. Karena, dengan sikapnya itu mereka justru merasa tidak enak hati. Hanya dengan kata-kata yang pantas dan lembut mereka merasa mendapatkan ganti dari apa yang seharusnya mereka terima. Dengan sikap yang baik, mereka mendapatkan harapan baru.²²

8. Qaulan *Sadidan* (Perkataan yang tegas dan benar)

Qaulan *Sadidan* adalah konsep perkataan yang benar, tegas, jujur, lurus, to the point, tidak berbelit-belit dan tidak bertele-tele. Dalam Al-Qur'an, kata qaulan *sadidan* disebut 2 kali, yaitu :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَا فُؤَا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (Q.s An-nisa ayat 9)

Dalam Tafsirnya Sayyid Quthb menjelaskan dalam Fii Zhilali Qur'an tentang ayat ini : Demikianlah sentuhan pertama menyentuh lubuk hati, hati orang-orang yang amat sensitif terhadap anak-anaknyayang masih kecil-kecil. Digambarkannya anak keturunan mereka patah sayapnya, dengan tidak ada orang yang menaruh kasih sayang dan melindunginya.

Dilukiskan demikian kepada mereka tentang anak-anak yatim yang urusannya diserahkan kepada mereka setelah anak-anak itu kehilangan (ditinggal) orang tuanya. Mereka sendiri tidak mengetahui kepada siapa anak-anak mereka akan diserahkan sepeninggal mereka nanti, sebagaimana dulu urusan anak-anak yatim itu diserahkan kepada mereka.

Disamping itu, dipesankan kepada mereka supaya bertakwa kepada

²² Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilali Qur'an VII, Juz XV al-isra dan permulaan al-kahfi*, h 250
Sumber: <https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2012/06/al-kahfi-indon.pdf>

Allah didalam mengurus anak-anak kecil yang diserahkan pengurusannya oleh Allah kepada mereka. Dengan harapan, mudah-mudahan Allah menyediakan orang yang mau mengurus anak-anak mereka dengan penuh ketakwaan, perhatian, dan kasih sayang. Dipesankan juga kepada mereka supaya mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yang mereka didik dan mereka pelihara itu, sebagaimana mereka memelihara harta mereka.

Nash-nash didalam al-qur'an menjalankan tugas-tugasnya dengan pengarahan dan kesannya yang dalam pada jiwa-jiwa kaum muslimin. Dibersihkannya jiwa itu dari endapan-endapan jahiliah, digoyangkannya dengan keras, dibuangnya endapan-endapan ini darinya, dan ditebarkan didalamnya perasaan takut, prihatin, takwa, dan kehati-hatian di dalam bersentuhan dengan harta anak yatim, mereka melihat didalam harta anak yatim itu ada api sebagaimana yang dibicarakan.

Demikian manhaj Qur'ani ini mengangkat hati nurani manusia ke ufuk yang terang cemerlang dan dibersihkannya dari kegelapan dan kotoran jahiliah dengan cara yang mengagumkan.²³

C. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada ayat-ayat yang mengisahkan aktivitas dakwah politik dalam al-Qur'an melalui penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsirnya Fii Zhilali al-Qur'an*. peneliti dapat menyimpulkan bahwa al-Qur'an benar-benar mendukung aktivitas dakwah politik. Meskipun tidak ada ayat-ayat yang secara eksplisit memerintahkan itu. Tetapi kisah-kisah yang disampaikan oleh al-Qur'an sangatlah kuat nuansa pelajaran-pelajarannya bahwa umat Islam perlu mengambil jalan politik sebagai sarana untuk melaksanakan dakwah Islam.

Ada dua bentuk dakwah politik yang bisa dijalankan oleh umat Islam (da'i) dakwah kepada pemilik kekuasaan dan dakwah pemilik kekuasaan kepada sesama pemilik kekuasaan. Untuk bentuk yang terakhir itu juga dapat dibagi dua model, dakwah pemilik kekuasaan kepada rakyat dan dakwah

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilali Qur'an II*, Juz IV bagian akhir al-imron dan permulaan an-nisa, h 287(Sumber:<https://onsearch.id/Record/IOS7006.slims-9468>)

pemilik kekuasaan kepada sesama pemilik kekuasaan. Selain itu, ada tiga konsep dakwah politik yang dapat dijalankan, yaitu Diplomasi, Musyawarah, dan Jihad. Ketiga konsep ini dapat dijalankan sesuai konteks dakwah politik itu dijalankan.

Al-Qur'an memberikan panduan tentang etika komunikasi dalam menjalankan dakwah politik, yaitu menyampaikan dengan lemah lembut (*layyinah*). Meskipun ada konteks bahwa *qaulan layyinah* digunakan dalam hal menghadap penguasa yang melampaui batas, sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan dalam konteks pembicaraan nabi Musa dan Harun kepada Fir'aun, etika ini berlaku umum kecuali untuk konteks tertentu yang diperlukan tindakan yang sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyu Ilaihy, *Komunikasi Dakwah* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010)
- M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, cet. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- Alimudin, Nurwahidiyah. 2007. *Jurnal Hufada. Konsep Dakwah Dalam Islam*, 4(1).
- Ridho, M. Rasyid Ridho, dkk. 2017. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Yogyakarta:Penerbit Samudra Biru.
- Ali, Moh Aziz. *Ilmu Dakwa*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi pemikiran dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah,2008)
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Abd. Mu'in Salim, *Fiqh Siyasah "konsepsi kekuasaan politik dalam al-Qur'an"* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1995)
- W.J.S Poerwadarminta, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1983)
- Salim Ali al-bahsanawi, *Wawasan sistem politik Islam*, (Jakarta, Pustaka al-kautsar) cet.ke-1
- Deliar Noor, *pengantar ke pemikiran politik*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1982)

- Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zbilali Qur'an VII*, Juz XIV Surah al-hijr dan an-nahl
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zbilali Qur'an VII*, Juz XIV Surah al-hijr dan an-nahl
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zbilalil Qur'an VII*, Juz XVI: Akhir al-kahfi, Maryam, dan Thaaha (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992)
- Sayyid Quthb, *Tafsir fii zbilali Qur'an II*, juz V Bagian pertengahan surat an-Nisa
- Sayyid Quthb, *Tafsir fii zbilali qur'an VII*, juz XV al-isra dan permulaan al-kahfi
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fii zbilali Qur'an XII*, Juz XXIX al-ma'aarij s.d al-Mursalat
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fii zbilali Qur'an X*, Juz XXIV Az-zumar, al-mu'min, dan Fushilat
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zbilali Qur'an II*, Juz IV bagian akhir al-imron dan permulaan an-nisa.